

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Autis bukan sesuatu hal yang baru lagi bagi dunia, pun di Indonesia, melainkan suatu permasalahan gangguan perkembangan yang mendalam di seluruh dunia termasuk di Indonesia, karena dari waktu ke waktu ada kemungkinan penyandang autisme di seluruh dunia terus mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil penelitian, pada 1990-an, jumlah penyandang autisme diperkirakan mencapai 4-6 orang dalam setiap 10 ribu kelahiran. Sedangkan pada 2000-an jumlah ini meningkat menjadi 15-10 dalam setiap 10 ribu kelahiran. Pada tahun 2010, berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik, di Indonesia, jumlah penyandang autisme diperkirakan mencapai 2,4 juta orang. Pada tahun tersebut jumlah penduduk Indonesia mencapai 237,5 juta orang dengan laju pertumbuhan 1,14 persen. Jumlah penyandang autisme di Indonesia diperkirakan mengalami penambahan sekitar 500 orang setiap tahun. Syahrir, A. (2012)

Berdasarkan data di atas maka hal ini perlu diwaspadai dan diusahakan penanganan anak autis sedini mungkin. Dalam penanganan tersebut dibutuhkan kerjasama berbagai pihak yaitu dokter, psikolog, guru, terapis, masyarakat dan orang tua/keluarga penyandang autisme itu sendiri. Tanpa keikutsertaan orang tua/keluarga maka penanganan untuk penyandang autisme itu sendiri akan banyak mengalami hambatan.

Penanganan dan pendidikan setiap pribadi diawali dalam sebuah keluarga, seorang bayi yang baru lahir, pertama-tama berkomunikasi dengan Ibu. Selanjutnya bayi mulai berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya dalam keluarga. Dengan demikian, keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang sangat penting bagi tumbuh kembang setiap pribadi. Keluarga sangat mempengaruhi perkembangan seorang

pribadi, kondisi objektif keluarga baik psikologis, sosial ekonomi, penerimaan, pendidikan juga sangat mempengaruhi tumbuh kembang seorang pribadi.

Baik tidaknya perkembangan dan pertumbuhan pribadi seseorang ditentukan bagaimana peranan keluarga bagi setiap pribadi dalam keluarga tersebut. Permasalahan yang ada, berapa persen dari sekian banyak keluarga yang sadar dan mampu akan perannya dalam mendampingi anak-anaknya secara khusus anak penyandang autisme?

Individu dengan gangguan spektrum autisme atau *Autism Spectrum Disorder (ASD)* menunjukkan penurunan yang signifikan dalam interaksi sosial dan komunikasi, dan mereka dibatasi berbagai kepentingan dan perhatian. Defisit ini mengganggu belajar dan mengganggu kehidupan keluarga. Ada cukup kesepakatan di bidang *ASD* yang intensif, intervensi dini pada anak-anak mengarah keperbaikan yang signifikan pada fungsi dan hasil jangka panjang. Ingersoll. (2009)

Anak autis termasuk salah satu jenis anak yang mengalami gangguan perkembangan yang kompleks dan terjadi sebelum usia tiga tahun, yang berdampak pada perkembangan sosial, komunikasi, perilaku dan emosi yang tidak berkembang secara optimal. Akibat dari gangguan perkembangan tersebut anak menjadi kurang memperhatikan lingkungan sekitarnya dan asyik dengan dunianya sendiri. Jika seseorang mengalami hambatan dalam interaksi dan komunikasi, diyakini orang tersebut akan mengalami hambatan dalam kegiatan belajarnya. Anak autis sebagai salah satu bagian dari anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan pada keterampilan interaksi dan komunikasi. Sugiarmim (dalam Astati, 2013, hlm. 164) mengemukakan bahwa:

Keadaan ini diperburuk oleh adanya gangguan tingkah laku yang menyertainya, bahkan hambatan inilah yang paling mengganggu pada anak autis dalam melakukan interaksi dan komunikasi dengan lingkungannya.

Menurut Purwanta (2012, hlm. 106)

Pada dasarnya hampir semua anak berkebutuhan khusus mengalami problema perilaku, hanya intensitas dan keluasannya yang berbeda. Diantara mereka ada yang karena proses perkembangan mampu mengatasi problema tersebut tetapi ada sebagian dari mereka yang mengalami kesulitan untuk mengatasi problema perilaku sehingga mereka cenderung memerlukan bantuan diantaranya anak autis.

Problema perilaku pada anak autis ada dua jenis yaitu perilaku yang berlebihan (*excessive*) dan perilaku yang berkekurangan (*deficient*) menurut Rudi Sutadi (dalam Purwanta, 2012, hlm. 116)

a. Perilaku berlebihan (*excessive*) ditandai dengan :

- 1) Tantrum seperti menjerit, menangis dan sejenisnya
- 2) Stimulasi diri, seperti mengepak-ngepak tangannya, membanting-banting tubuhnya.
- 3) Self-abuse, seperti memukul kepalanya, menggigit tangannya.
- 4) Agresif, seperti menendang, memukul.

b. Perilaku yang berkekurangan (*deficient*) ditandai dengan:

- 1) Mengalami gangguan bicara, sedikit kata dan suara, membeo seperti bicara sendiri.
- 2) Menganggap orang lain seperti suatu benda.
- 3) Mengalami defisit sensasi, tampak seperti tuli, buta.
- 4) Apabila ia bermain satu permainan, ia akan bermain terus.
- 5) Tidak dapat bermain dengan benar.
- 6) Ekspresi yang diberikan tidak sesuai.
- 7) Pandangannya sering kosong.

Kondisi anak autis dengan gangguan perilakunya ini tidak hanya mempengaruhi kehidupan anak itu sendiri melainkan juga berdampak pada orang tua dan anggota keluarga serta lingkungan sosial di mana anak itu berada.

Akibat dari kompleksnya masalah yang dialami anak autis maka anak mengalami hambatan dalam belajar dan kehidupan sosialnya. Kelainannya sangat mempengaruhi diri anak dalam berbagai aspek lingkungan kehidupan. Oleh karenanya masyarakat mengenali anak

dengan sindrome autistik sebagai *Pervasive Developmental Disorder (PDD)*. Delphie, (2009, hlm. 2). Disebut developmental disorder karena anak autis merupakan anak dengan hambatan perkembangan. Filipek, P. A. dkk (1999).

Berkenaan dengan hambatan tersebut banyak para ahli membuat penelitian-penelitian untuk mengurangi hambatan tersebut, namun sampai saat ini, sangat sedikit penelitian yang difokuskan pada perilaku yang merugikan diri sendiri dalam individu dengan autisme, Weiss, (tanpa tahun).

Anak autis dengan kompleksitas hambatan perkembangannya membutuhkan bantuan orang lain, maka begitu banyak para ahli ingin membantu perkembangan anak autis ke arah lebih baik, dengan begitu, banyak metode maupun program-program serta intervensi yang diberikan pada anak autis namun intervensi tersebut masih membutuhkan penelitian untuk keefektifannya.

Ada berbagai cara atau metode untuk membantu perkembangan kemampuan anak autis baik untuk perkembangan bahasa, interaksi sosial maupun perkembangan perilaku. Mulai tahun 1997, Dr. Rudy Sutadi, SpA menyebarluaskan penggunaan metode *Applied Behavior Analysis (ABA)* di Indonesia. Metode *ABA* lebih dikenal dengan metode Lovaas merupakan pendekatan behavioristik yang menekankan kegiatan terstruktur dan mekanistik. Cerita Sosial dengan komponen baru yang menggunakan jadwal visual sebagai strategi manajemen diri akan lebih meningkatkan atau mempertahankan peningkatan perilaku adaptif. Schneider N. and Goldstein H. (2009).

Dari berbagai program dan studi terbukti bahwa intervensi dini mengarah ke hasil yang lebih baik. Seperti yang telah kita lihat bahwa sejumlah studi telah menunjukkan bahwa anak-anak membuat keberhasilan/ perkembangan besar ketika mereka memasuki sebuah program di usia muda . Corsello. (2005)

Dalam perkembangannya untuk membantu perkembangan anak autis, muncul pendekatan baru yang disebut model *DIR*, singkatan dari *Developmental Individual-difference, Relationship-based*. Model ini juga sering disebut *Floortime*. Greenspan. (2006, hlm. xiii)

Selain *Floortime* ada pendekatan lain yang menggunakan pendekatan humanistik, salah satunya ialah Model Pengembangan Son - Rise Program yang dikembangkan oleh suami istri Barry dan Samahria Kaufman. Program ini pertama kali digunakan untuk membantu perkembangan anak lelakinya yang berumur 18 bulan yang didiagnosis autis. Kemajuan yang dicapai oleh anaknya yang autis tersebut ditulis dalam buku *Son-Rise dan A Miracle to Believe In*. Supartini. (2009).

Program Son-Rise sudah ada beberapa tahun namun kenyataan di lapangan khususnya di lingkungan Sekolah Khusus Sang Timur, masih banyak orang tua yang belum mengetahui program ini, apakah program ini sungguh efektif membantu perkembangan perilaku anak autis. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti keefektifan program son-rise ini

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini dinyatakan dalam pertanyaan sebagai berikut : Apakah penggunaan program son-rise oleh keluarga dapat mengurangi perilaku tidak melakukan pekerjaan (*off-task*) pada anak Autis?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

Mengetahui penggunaan program son-rise oleh keluarga dalam mengurangi perilaku tidak melakukan pekerjaan (*off-task*) pada anak Autis.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengayaan disiplin ilmu pendidikan kebutuhan khusus dan mendorong peneliti lainnya untuk mengadakan dan mengembangkan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini :

Sebagai alternatif bagi guru dan keluarga dalam menangani dan mendampingi anaknya yang mengalami autis agar dapat meningkatkan perilaku yang lebih baik dan bermanfaat.